

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menggambarkan kesenjangan digital (*Digital Divide*) pada SMA Negeri di Kota Bandarlampung serta Mengungkapkan perbedaan literasi internet (*Internet Literacy*) guru berdasarkan kesenjangan digital sekolah, aspek demografik yaitu jenis kelamin. Dari tujuan dan pembahasan hasil penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan, yaitu :

1. Kesenjangan digital di Kota Bandarlampung, terutama di SMA Negeri masih terlihat sangat terasa, hal itu dapat dilihat dari berbedanya fasilitas belajar mengajar yang berhubungan *ICT* atau TIK seperti laboratorium komputer, koneksi internet dan perangkat penunjang lainnya.
2. Sampel penelitian ini diambil dari 17 SMA Negeri yang ada di Kota Bandarlampung mewakili 3 (tiga) kategori sekolah yaitu SMA Negeri 1 sebagai sekolah kategori pertama dengan fasilitas lengkap dan tekoneksi ke internet, SMA Negeri 13 sebagai sekolah kategori kedua dengan fasilitas cukup dan koneksi internet kurang stabil dan SMA Negeri 8 sebagai sekolah kategori ketiga dengan fasilitas kurang lengkap dan koneksi ke internet sangat kurang stabil .

3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Internet Literacy* atau lebih tepatnya *ICT Literacy* dari tiap sekolah memiliki perbedaan yang sangat signifikan, hal itu dapat dibuktikan dengan adanya hasil dari jawaban responden terhadap kuesioner yang dibagikan pada saat penelitian dilakukan. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan guru di SMA Negeri 8 memiliki tingkat Keterampilan dan Sikap terhadap *ICT Literacy* dengan angka tertinggi yaitu sebesar 72%, disusul oleh SMA Negeri 13 70%, dan SMA Negeri 1 64%. Demikian halnya untuk dimensi sikap terhadap *ICT* cenderung tidak ada perbedaan. Sikap *ICT* dalam kategori tinggi guru pada SMA Negeri 8 70%, SMA Negeri 13 64%, dan SMA Negeri 1 64%.
4. Keadaan guru di SMA Negeri 1 dengan dukungan tersedianya fasilitas laboratorium komputer dan koneksitas internet yang memadai, baik dari kuantitas dan kualitasnya memungkinkan guru memiliki akses yang tinggi untuk membuat perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan bahan ajar serta media pembelajaran seperti *PowerPoint* dan lain lain seharusnya memiliki tingkat *ICT Literacy* yang lebih unggul dari guru di SMA Negeri 13 dan SMA Negeri 8 dengan fasilitas laboratorium komputer dan koneksitas internet yang kurang baik. Namun dalam penelitian kali ini semua terlihat berbeda, dapat kita lihat di pembahasan bahwa SMA Negeri 8 yang merupakan sekolah dari kategori sekolah 3 dengan fasilitas, lab dan koneksi yang tidak stabil memiliki presentasi paling tinggi baik itu dalam keterampilan dan sikap *ICT*

Literacy nya dibandingkan SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 13 yang merupakan sekolah kategori 1 dengan fasilitas, lab dan koneksi lebih baik.

5. Dari penuturan guru di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 13 mereka juga biasanya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan *ICT* di rumah maupun di luar lingkungan sekolah lain nya, sehingga kegiatan mereka dalam interaksi dengan *ICT* tidak bergantung atau terbatas hanya di lingkungan sekolah saja.
6. Kendala yang menjadi hambatan bagi sebagian besar perempuan di dalam penelitian ini untuk menguasai *ICT Literacy* yaitu kebanyakan ketika mereka telah tiba di rumah, mereka terlalu sibuk dalam mengurus keluarga maupun kegiatan rumah tangga lainnya sehingga minat untuk mempelajari internet, komputer dan sejenisnya sudah berkurang karena waktu yang tersisa untuk keluarga di rumah.
7. Dalam peneitian ini peneliti berhasil menemukan satu temuan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa usia bukanlah menjadi halangan yang mempengaruhi kemampuan *ICT Literacy* guru, terbukti bahwa salah satu guru mata pelajaran bahasa Jerman di SMA Negeri 1 Bandarlampung aktif menggunakan internet dalam pekerjaan nya, memperoleh informasi beasiswa dan lain-lain yang sesuai dengan kebutuhan nya. Terbukti dalam penelitian ini bahwa motivasi merupakan satu dimensi yang sangat mempengaruhi tingkat *ICT Literacy* guru.

B. Saran

Penulis memberikan saran yang mungkin berguna untuk pemerataan literasi TIK di semua SMA Negeri di Kota Bandarlampung :

1. Pemerintah daerah Provinsi Lampung perlu memberikan perhatian khusus terhadap sarana prasarana pendidikan terutama TIK untuk menghindari adanya kesenjangan digital dalam fasilitas yang terlihat jelas perbedaan dan telah dipaparkan dalam penelitian ini.
2. Pemerintah Daerah Kota Bandarlampung baiknya bekerja sama dengan tiap kepala sekolah seluruh SMA Negeri di Kota Bandarlampung untuk memberikan pelatihan dan perhatian secara rutin terhadap guru untuk mempelajari dan mengaplikasikan *ICT* dalam kegiatan belajar-mengajar.
3. Guru sebagai fasilitator atau tenaga pengajar di sekolah harus memiliki kesadaran yang lebih dalam penguasaan TIK terutama dalam profesionalisme guru di era globalisasi saat ini, karena dengan pemahaman TIK yang baik guru dapat memperoleh informasi berlimpah seperti kabar terkini dan terutama bahan ajar yang diperlukan, serta dengan pemahaman TIK yang baik juga cara mengajar dapat dilakukan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, sehingga materi pelajaran mudah diterima dengan baik oleh siswa.
4. Guru-guru perempuan yang mengeluhkan sulitnya membagi waktu untuk mempelajari *ICT* setelah sepulang sekolah agar lebih memanfaatkan waktu istirahat dan jam kosong saat di sekolah untuk mempelajari komputer, internet dan kegunaannya dalam proses belajar-mengajar.